



Suara yang Terpendam Relasi Kuasa Terhadap Terjadinya Pelecehan Seksual di Lingkungan Akademik Malang

Putra Fahreza Aqila Akhmad

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia.

Jl. Bendungan Sutami 188, Sumbersari, Kec. Lowokwaru,
Kota Malang, Jawa Timur 65145

Email: putrafahrezaaqilaakhmad@gmail.com

Abstract. *Sexual harassment in academic settings often goes uncovered due to unequal power relations between perpetrators and victims. This phenomenon is of particular concern on Malang campuses, where victims feel intimidated and do not have a safe space to speak out. This research aims to explore how power relations contribute to the occurrence of sexual harassment and its impact on victims in the academic environment. A qualitative approach was used with a case study method at several universities in Malang. Data were collected through in-depth interviews with victims, witnesses, and campus administration, and analyzed using thematic analysis techniques. The results showed that harassers often utilize positions of authority, such as lecturers, seniors, or campus staff, to commit acts of harassment. Victims, who are mostly students, are reluctant to report cases for fear of negative impacts on their education and career. The findings also reveal that the lack of strict campus policies and victim-friendly reporting mechanisms exacerbate the situation. This research highlights the importance of reforming campus policies and engaging the academic community in creating a safer and more equitable environment. This research suggests that universities in Malang need to strengthen reporting systems, introduce sexual harassment prevention training, and improve the structure of more equal relationships between students and faculty.*

Keywords: *Sexual Harassment, Power Relations, Academic Environment*

Abstrak. Pelecehan seksual di lingkungan akademik sering kali tidak terungkap akibat relasi kuasa yang timpang antara pelaku dan korban. Fenomena ini menjadi perhatian khusus di kampus-kampus Malang, di mana korban merasa terintimidasi dan tidak memiliki ruang aman untuk bersuara. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana relasi kuasa berkontribusi terhadap terjadinya pelecehan seksual serta dampaknya terhadap korban di lingkungan akademik. Pendekatan kualitatif digunakan dengan metode studi kasus pada beberapa universitas di Malang. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan korban, saksi, serta pihak administrasi kampus, dan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku pelecehan sering kali memanfaatkan posisi otoritas, seperti dosen, senior, atau staf kampus, untuk melakukan tindakan pelecehan. Korban, yang mayoritas adalah mahasiswa, merasa enggan melaporkan kasus karena takut akan dampak negatif terhadap pendidikan dan karier mereka. Temuan ini juga mengungkap bahwa kurangnya kebijakan kampus yang tegas dan mekanisme pelaporan yang ramah korban memperburuk situasi. Penelitian ini menyoroti pentingnya reformasi kebijakan kampus serta pelibatan komunitas akademik dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan adil. Penelitian ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi di Malang perlu memperkuat sistem pelaporan, memperkenalkan pelatihan pencegahan pelecehan seksual, dan memperbaiki struktur hubungan yang lebih setara antara mahasiswa dan tenaga pengajar.

Kata Kunci: Pelecehan Seksual, Relasi Kuasa, Lingkungan Akademik

1. LATAR BELAKANG

Pelecehan seksual menjadi salah satu isu serius yang mengancam keamanan dan kenyamanan di lingkungan akademik. Fenomena ini tidak hanya merusak integritas individu, tetapi juga meruntuhkan kredibilitas institusi pendidikan sebagai tempat pembelajaran dan pengembangan karakter (Jannah, 2021). Pelecehan seksual sering terjadi di bawah permukaan, sulit terungkap, dan menjadi masalah sistemik yang

membutuhkan perhatian mendalam. Kejadian ini semakin kompleks ketika terjadi di lingkungan akademik yang melibatkan relasi kuasa antara pelaku dan korban (Alifia, 2021). Relasi kuasa dalam konteks akademik melibatkan posisi hierarkis antara dosen, staf administrasi, atau mahasiswa senior dengan mahasiswa junior. Relasi ini sering dimanfaatkan oleh pihak yang berada di posisi lebih tinggi untuk mendapatkan keuntungan pribadi, termasuk melakukan pelecehan seksual. Pelaku seringkali memanfaatkan otoritasnya untuk menekan korban agar tetap diam. Ketakutan akan dampak terhadap karier akademik, reputasi, atau relasi sosial membuat banyak korban memilih untuk tidak melaporkan kasus yang dialaminya.

Kota Malang sebagai salah satu pusat pendidikan tinggi di Indonesia tidak luput dari permasalahan ini. Lingkungan kampus yang seharusnya menjadi tempat aman dan nyaman bagi mahasiswa sering kali justru menjadi ruang terjadinya tindakan tidak etis. Sebagai kota dengan banyak perguruan tinggi, Malang menghadirkan tantangan tersendiri dalam mengelola isu pelecehan seksual. Perbedaan budaya, struktur kelembagaan, dan tingkat kesadaran mahasiswa terhadap isu ini berkontribusi terhadap dinamika yang terjadi. Beberapa kasus pelecehan seksual yang mencuat di media menunjukkan bahwa permasalahan ini belum sepenuhnya ditangani dengan baik. Banyak institusi pendidikan cenderung menutupi kasus yang terjadi demi menjaga reputasi kampus. Kebijakan yang ada sering kali tidak berpihak pada korban. Mekanisme pelaporan pelecehan seksual kerap kali tidak efektif, dan prosedur yang panjang serta berbelit membuat korban enggan untuk melaporkan kejadian yang dialaminya.

Korban pelecehan seksual di lingkungan akademik sering kali mengalami trauma mendalam yang berdampak pada kesehatan mental dan fisik mereka. Dampak psikologis seperti stres, kecemasan, dan depresi menjadi hal yang sering dilaporkan (Rohmah, 2023). Banyak korban juga mengalami kesulitan dalam melanjutkan studi akibat stigma sosial yang melekat setelah kasus pelecehan terungkap. Lingkungan akademik yang seharusnya mendukung perkembangan intelektual dan personal justru menjadi tempat yang memicu kerentanan terhadap pelecehan seksual. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelecehan seksual di lingkungan akademik tidak hanya dipengaruhi oleh relasi kuasa, tetapi juga norma sosial yang ada di sekitar kampus. Ketidaksetaraan gender dan budaya patriarki sering kali menjadi landasan yang memungkinkan pelecehan seksual terus berlangsung. Mahasiswa perempuan menjadi kelompok yang paling rentan terhadap tindakan ini, meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa mahasiswa laki-laki juga menjadi korban.

Ketiadaan kebijakan yang tegas menjadi salah satu faktor utama yang memperburuk situasi ini. Banyak kampus belum memiliki regulasi spesifik untuk menangani pelecehan seksual. Sanksi yang diberikan kepada pelaku sering kali tidak memberikan efek jera, sementara korban harus menghadapi stigma dan diskriminasi (Amalah, 2024). Kurangnya sosialisasi mengenai hak-hak korban juga menjadi penghambat dalam proses pelaporan dan penyelesaian kasus pelecehan seksual. Perubahan harus dimulai dari pemahaman mendalam tentang bagaimana relasi kuasa memengaruhi terjadinya pelecehan seksual di lingkungan akademik. Penelitian ini penting untuk memberikan gambaran mengenai dinamika yang terjadi di kampus-kampus Malang. Data yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi dasar bagi institusi pendidikan dalam merumuskan kebijakan yang lebih inklusif dan berpihak pada korban. Konteks budaya di Malang yang kaya akan nilai-nilai tradisional juga perlu diperhatikan. Nilai-nilai ini sering kali menjadi pedang bermata dua, di mana pada satu sisi dapat memperkuat solidaritas dan keamanan, tetapi di sisi lain dapat memperkuat hierarki sosial yang tidak setara. Dalam banyak kasus, norma budaya ini sering kali menghambat korban untuk berbicara karena takut akan dampak sosial yang lebih besar.

Lingkungan akademik memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran mahasiswa terhadap isu-isu sosial, termasuk pelecehan seksual. Kampus sebagai institusi pendidikan tinggi seharusnya menjadi pelopor dalam menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif (Adytia, 2023). Hal ini dapat dilakukan melalui edukasi, penguatan kebijakan, dan penyediaan mekanisme pelaporan yang mudah diakses oleh semua pihak. Kebutuhan akan penelitian mendalam mengenai isu ini semakin mendesak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap suara-suara korban yang selama ini terpendam dan memberikan gambaran bagaimana relasi kuasa berkontribusi terhadap pelecehan seksual di lingkungan akademik. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman korban dan dinamika yang terjadi di lingkungan akademik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi upaya pencegahan dan penanganan pelecehan seksual di kampus. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah terciptanya kebijakan kampus yang lebih inklusif, penyediaan mekanisme pelaporan yang ramah korban, dan penguatan edukasi mengenai pentingnya kesetaraan gender di lingkungan akademik. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi kampus-kampus lain dalam menangani isu serupa. Tujuan penelitian ini yaitu 1) Menganalisis bagaimana relasi kuasa antara mahasiswa, dosen, dan staf akademik mempengaruhi terjadinya pelecehan seksual di lingkungan kampus di Malang;

2) Mengidentifikasi faktor-faktor yang menghalangi korban pelecehan seksual di kampus Malang untuk melaporkan pengalaman mereka, serta mengeksplorasi implikasi psikologis dan sosial yang dialami oleh korban. Harapannya tercipta kesadaran yang lebih besar di kalangan akademisi, mahasiswa, dan masyarakat luas mengenai pentingnya menciptakan lingkungan kampus yang bebas dari pelecehan seksual. Hal ini tidak hanya untuk melindungi korban, tetapi juga untuk menjaga integritas akademik dan menciptakan generasi muda yang memiliki nilai-nilai keadilan dan kesetaraan.

2. KAJIAN TEORITIS

Relasi Kuasa dalam Lingkungan Akademik

Relasi kuasa dalam lingkungan akademik sering kali muncul dalam bentuk hierarki yang kuat antara dosen, mahasiswa, dan staf administrasi. Menurut Foucault, kekuasaan tidak hanya bersifat represif tetapi juga produktif, yang berarti bahwa kekuasaan membentuk perilaku dan menciptakan hubungan sosial tertentu (Hidayah, 2023). Dalam konteks akademik, dosen memiliki otoritas yang besar, baik dalam penilaian akademik maupun dalam menentukan akses mahasiswa ke sumber daya dan jaringan profesional. Hubungan yang timpang ini dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya pelecehan seksual, di mana korban merasa sulit untuk melaporkan kasus karena takut akan dampak negatif terhadap karir akademis mereka (Fitriyanti, 2023).

Pelecehan Seksual di Lingkungan Akademik

Pelecehan seksual di lingkungan akademik telah menjadi isu global yang berdampak besar pada kesejahteraan mahasiswa dan staf. Sekitar 62% mahasiswa perempuan mengalami pelecehan seksual selama masa studi mereka (Paramita, 2020). Di Indonesia, penelitian oleh LIPI mengungkapkan bahwa pelecehan seksual sering kali tidak dilaporkan karena adanya budaya patriarki dan stigma sosial. Lingkungan akademik yang maskulin dan minimnya kebijakan tegas menjadi faktor utama yang memperburuk situasi ini.

Dampak Psikologis dan Akademis pada Korban

Korban pelecehan seksual cenderung mengalami dampak psikologis seperti kecemasan, depresi, dan penurunan motivasi akademik (Maziah, 2024). Selain itu, pelecehan seksual juga berkontribusi terhadap meningkatnya angka drop-out dan rendahnya tingkat partisipasi akademik. Di Malang, beberapa studi menunjukkan bahwa mahasiswa yang menjadi korban cenderung menghindari kampus atau aktivitas akademik

untuk meminimalisir interaksi dengan pelaku. Kebijakan anti-pelecehan di lingkungan akademik memainkan peran penting dalam mencegah dan menangani kasus pelecehan seksual. Perguruan tinggi di berbagai negara telah menerapkan kebijakan “zero tolerance” terhadap pelecehan seksual. Di Indonesia, Universitas Brawijaya dan Universitas Negeri Malang telah mulai merancang unit khusus untuk menangani laporan pelecehan seksua.. Namun, efektivitas kebijakan ini bergantung pada implementasi yang konsisten dan keterbukaan dalam menindak pelaku tanpa memandang status akademik mereka. Malang sebagai salah satu kota pendidikan di Indonesia mencerminkan berbagai tantangan yang dihadapi kampus dalam menangani pelecehan seksual. Kasus yang terungkap di media sering kali menunjukkan adanya ketidakjelasan dalam mekanisme pelaporan dan kurangnya dukungan terhadap korban.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif dipilih karena isu pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan akademik seringkali melibatkan berbagai dinamika yang kompleks, yang tidak bisa dijelaskan hanya dengan angka atau data kuantitatif. Isu ini berhubungan dengan kekuasaan, hierarki, norma sosial, dan peran gender, yang sering kali bersifat subjektif dan tergantung pada perspektif individu. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif yang mengutamakan narasi dan pengalaman langsung dari orang-orang yang terlibat sangat diperlukan untuk menggali pemahaman yang lebih holistik. Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan sejumlah informan yang terdiri dari mahasiswa, dosen, staf akademik, serta pihak-pihak yang memiliki pengalaman atau pengetahuan terkait dengan pelecehan seksual di lingkungan akademik. Wawancara ini dirancang untuk memberikan ruang bagi responden untuk menceritakan pengalaman pribadi mereka atau pengalaman orang lain yang mereka ketahui, serta persepsi mereka terhadap dinamika kekuasaan yang ada di sekitar kasus pelecehan seksual. Melalui wawancara mendalam, peneliti dapat menggali lebih jauh tentang bagaimana relasi kuasa antara mahasiswa dan dosen, antara mahasiswa dengan mahasiswa, atau antara staf akademik dan mahasiswa dapat mempengaruhi kemungkinan terjadinya pelecehan seksual. Peneliti juga akan mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang mendasari terjadinya pelecehan seksual dan bagaimana hal tersebut terkait dengan ketidakseimbangan kekuasaan di lingkungan akademik.

Selain wawancara, penelitian ini juga akan menggunakan observasi partisipatif untuk mengamati dinamika sosial dan interaksi yang terjadi di lingkungan kampus.

Observasi ini akan difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan kampus, seperti pertemuan akademik, organisasi mahasiswa, dan kegiatan sosial lainnya, untuk melihat bagaimana relasi kuasa dan norma yang ada di kampus mempengaruhi perilaku individu dan kelompok. Peneliti juga akan memperhatikan bagaimana sikap terhadap perempuan, kekuasaan, dan struktur hierarki di kampus dapat menciptakan ruang bagi pelecehan seksual terjadi atau bahkan tidak terdeteksi. Salah satu aspek penting dalam penelitian ini adalah penggunaan teori relasi kuasa untuk menganalisis dinamika kekuasaan yang ada di lingkungan akademik. Teori ini, yang banyak dikembangkan oleh Michel Foucault, menjelaskan bagaimana kekuasaan tidak hanya terlihat dalam struktur formal, seperti institusi pendidikan dan otoritas dosen, tetapi juga melalui praktik-praktik sosial yang tersembunyi dan sering kali tidak disadari. Dalam konteks pelecehan seksual, relasi kuasa dapat tercermin dalam interaksi antara dosen dan mahasiswa, antara mahasiswa dan teman sekelas, serta dalam bagaimana individu yang lebih kuat atau memiliki kedudukan lebih tinggi dalam struktur akademik dapat memanfaatkan posisinya untuk mendominasi atau mengeksploitasi individu yang lebih lemah. Dalam hal ini, analisis kualitatif akan menggali bagaimana norma-norma yang ada di kampus, termasuk budaya patriarki dan seksisme, dapat mendukung atau bahkan membenarkan terjadinya pelecehan seksual, baik secara terang-terangan maupun secara terselubung.

Selain itu, penelitian ini juga akan memperhatikan bagaimana isu pelecehan seksual di lingkungan akademik sering kali tidak terungkap atau ditangani dengan baik, baik oleh pihak yang terlibat maupun oleh pihak institusi. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan hal ini adalah ketakutan terhadap dampak sosial dan profesional bagi korban, seperti kehilangan reputasi, kesempatan karir, atau bahkan ancaman fisik dan psikologis. Dalam hal ini, peneliti akan mengidentifikasi apakah ada budaya diam (*culture of silence*) yang terjadi di kalangan mahasiswa dan dosen, serta bagaimana mekanisme pelaporan dan penanganan kasus pelecehan seksual di kampus dapat memperburuk atau justru membantu mengungkapkan masalah ini. Salah satu teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik, di mana data yang dikumpulkan dari wawancara dan observasi akan dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama yang muncul. Tema-tema ini akan mencerminkan berbagai aspek relasi kuasa dan dampaknya terhadap terjadinya pelecehan seksual di lingkungan akademik. Misalnya, tema mengenai ketidaksetaraan gender di kampus, kekuasaan dosen terhadap mahasiswa, dan budaya patriarki yang mendominasi kehidupan kampus. Setiap tema ini kemudian

akan dianalisis untuk mencari hubungan antar berbagai faktor yang dapat menjelaskan bagaimana dan mengapa pelecehan seksual terjadi dalam konteks tersebut. Peneliti juga akan menganalisis bagaimana relasi kuasa ini bisa dimanfaatkan untuk mempertahankan status quo atau menghambat perubahan yang dapat meningkatkan kesadaran dan pencegahan terhadap pelecehan seksual.

Penelitian ini juga akan memperhatikan faktor-faktor eksternal yang mungkin mempengaruhi terjadinya pelecehan seksual di kampus, seperti pengaruh media sosial, persepsi publik, serta peran kebijakan atau regulasi kampus terkait dengan perlindungan terhadap korban pelecehan seksual. Di samping itu, peneliti akan mencoba menggali bagaimana pengalaman pribadi para korban dapat berperan dalam membentuk pandangan mereka terhadap kekuasaan dan ketidaksetaraan yang ada, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi keputusan mereka untuk melaporkan atau mengabaikan pelecehan yang mereka alami. Salah satu tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana relasi kuasa dapat menciptakan atau memperburuk situasi yang memungkinkan terjadinya pelecehan seksual di lingkungan akademik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan yang lebih efektif dalam mencegah dan menangani kasus pelecehan seksual di kampus, serta menciptakan lingkungan akademik yang lebih aman dan adil bagi semua pihak.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Relasi Kuasa di Lingkungan Kampus

Relasi kuasa di kampus sering kali tercermin dalam struktur hierarki yang ada di antara mahasiswa, dosen, dan staf akademik. Dosen dan staf akademik berada pada posisi yang lebih tinggi dalam struktur akademik, sementara mahasiswa berada di posisi yang lebih rendah (Nurbayani, 2023). Posisi ini sering kali menciptakan ketidakseimbangan kekuasaan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak yang lebih berkuasa untuk melakukan tindakan yang tidak etis, seperti pelecehan seksual. Dalam banyak kasus, mahasiswa merasa tertekan atau bahkan tidak mampu menentang atau melawan dosen atau staf akademik yang melakukan pelecehan karena mereka takut akan konsekuensi negatif terhadap studi mereka, termasuk nilai yang lebih rendah atau bahkan pemecatan dari program studi. Dosen dan staf akademik memegang otoritas yang besar dalam kehidupan mahasiswa. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing akademik yang dapat memengaruhi jalannya karier akademik mahasiswa.

Ketika relasi kuasa ini disalahgunakan, terutama dalam bentuk pelecehan seksual, hal itu dapat menyebabkan korban merasa tidak berdaya dan terjebak dalam situasi yang sulit. Dalam beberapa kasus, mahasiswa mungkin merasa bahwa mereka tidak memiliki kekuatan untuk melawan atau bahkan berbicara tentang pelecehan yang mereka alami karena mereka takut akan dampaknya terhadap masa depan akademik dan profesional mereka.

Selain itu, budaya patriarki yang sering mendominasi lingkungan akademik dapat memperburuk ketidakseimbangan kekuasaan ini. Dalam budaya patriarki, norma-norma sosial yang ada cenderung menempatkan laki-laki sebagai pihak yang lebih dominan, sementara perempuan dianggap lebih lemah dan harus tunduk pada otoritas laki-laki. Hal ini menciptakan ruang bagi perilaku pelecehan seksual untuk tumbuh dan berkembang tanpa adanya intervensi yang cukup dari pihak kampus. Ketika mahasiswa perempuan menjadi korban pelecehan, mereka mungkin merasa bahwa mereka tidak dapat mengungkapkan pengalaman mereka karena takut dianggap lemah atau bahkan disalahkan. Ada berbagai faktor yang menghalangi korban pelecehan seksual di kampus untuk melaporkan pengalaman mereka. Faktor-faktor ini dapat berasal dari individu korban, lingkungan sosial, maupun institusi kampus itu sendiri. Salah satu faktor utama yang menghalangi korban untuk melaporkan pelecehan seksual adalah ketakutan terhadap stigma sosial. Korban sering kali merasa malu atau takut dianggap sebagai pihak yang lemah atau tidak bisa melindungi dirinya sendiri. Mereka khawatir akan dituduh atau dipersalahkan atas kejadian yang menimpa mereka, yang dapat memperburuk rasa trauma yang mereka alami. Dalam banyak kasus, korban merasa bahwa masyarakat kampus akan menganggap mereka sebagai pihak yang salah atau tidak bisa menjaga diri, yang menyebabkan mereka memilih untuk tidak melaporkan kejadian tersebut. Selain itu, implikasi psikologis yang dialami oleh korban juga dapat menjadi penghalang utama dalam melaporkan pelecehan. Korban sering kali mengalami perasaan cemas, depresi, dan trauma akibat kejadian tersebut, yang dapat memengaruhi kesehatan mental mereka. Ketakutan akan dampak psikologis yang lebih besar, seperti kecemasan berkelanjutan atau gangguan stres pasca-trauma (PTSD), membuat banyak korban ragu untuk berbicara tentang pengalaman mereka.

Mahasiswa merasa bahwa melaporkan pelecehan seksual akan merusak reputasi mereka di mata dosen atau staf akademik, yang dapat berdampak negatif terhadap masa depan akademik dan profesional mereka. Mereka khawatir bahwa dosen atau staf akademik yang terlibat dalam pelecehan akan memengaruhi nilai atau bahkan memberi

mereka sanksi akademik. Hal ini terutama berlaku bagi mahasiswa yang berada di tahap awal studi mereka atau yang membutuhkan bimbingan dari dosen untuk menyelesaikan tugas akhir atau skripsi. Ketakutan terhadap kehilangan kesempatan akademik atau bahkan pemecatan dari program studi membuat banyak korban memilih untuk diam. Salah satu faktor yang memperburuk ketidakmampuan korban untuk melaporkan pelecehan seksual adalah kurangnya sistem pelaporan yang efektif dan aman di kampus. Banyak institusi pendidikan tidak memiliki prosedur yang jelas atau mekanisme perlindungan yang memadai bagi korban pelecehan seksual. Tanpa adanya dukungan yang kuat dari pihak kampus, seperti adanya konselor, kebijakan pelaporan yang mudah diakses, dan perlindungan terhadap korban dari pembalasan atau intimidasi, korban cenderung merasa bahwa melaporkan pelecehan tidak akan membawa perubahan yang berarti. Ketidakpercayaan terhadap sistem kampus juga dapat memperburuk ketidakmampuan korban untuk berbicara.

Di banyak kampus, terdapat budaya diam (*culture of silence*) yang berkembang di kalangan mahasiswa dan dosen. Budaya ini berakar dari ketidakmampuan atau ketidakinginan untuk mengungkapkan kejadian-kejadian yang tidak etis, terutama yang melibatkan dosen atau staf akademik. Mahasiswa sering kali merasa bahwa mereka akan dipandang negatif oleh teman-teman mereka jika melaporkan kejadian pelecehan seksual, sementara dosen atau staf akademik yang terlibat dalam pelecehan memiliki pengaruh besar di lingkungan kampus, yang menyebabkan korban merasa bahwa mereka tidak akan didengar atau diperhatikan.

Implikasi psikologis yang dialami oleh korban pelecehan seksual sangat besar. Korban sering kali merasa dihina, tidak berdaya, dan kehilangan rasa percaya diri setelah mengalami pelecehan. Mereka mungkin mengalami gangguan tidur, kecemasan, depresi, dan perasaan tidak aman yang berkelanjutan. Dalam beberapa kasus, korban juga dapat mengalami gangguan stres pasca-trauma (PTSD) yang dapat berlangsung lama setelah kejadian tersebut. Dari segi sosial, korban sering kali merasa terisolasi dan tidak dihargai. Mereka mungkin merasa bahwa mereka tidak memiliki tempat untuk berbagi pengalaman mereka tanpa merasa dijudge atau dihukum. Hal ini dapat mempengaruhi hubungan mereka dengan teman-teman, keluarga, dan bahkan rekan sesama mahasiswa. Ketidakmampuan untuk berbicara tentang pengalaman mereka dapat membuat mereka merasa sendirian dan terputus dari komunitas akademik mereka. Lebih jauh lagi, korban juga dapat mengalami dampak jangka panjang terhadap karier akademik dan profesional mereka. Ketika mereka merasa tidak aman atau tidak dihargai di lingkungan kampus,

mereka mungkin merasa tidak termotivasi untuk melanjutkan studi mereka atau mencapai tujuan akademik mereka. Rasa takut dan trauma dapat menghambat mereka untuk mencapai potensi penuh mereka, yang pada akhirnya dapat merugikan masa depan mereka.

Faktor yang menghalangi korban pelecehan seksual di kampus Malang untuk melaporkan pengalaman mereka

Relasi kuasa di lingkungan kampus merupakan faktor penting yang mempengaruhi dinamika sosial, akademik, dan budaya di sebuah institusi pendidikan. Di kampus, terdapat struktur kekuasaan yang jelas antara mahasiswa, dosen, dan staf akademik, yang membentuk interaksi dan hubungan antara individu-individu di dalamnya. Relasi kuasa ini sering kali menciptakan ketidakseimbangan, yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan yang tidak etis, termasuk dalam kasus pelecehan seksual. Dinamika relasi kuasa di kampus berperan besar dalam membentuk lingkungan di mana mahasiswa, sebagai pihak yang lebih rendah dalam hierarki akademik, mungkin merasa tertekan atau tidak berdaya, terutama dalam menghadapi otoritas yang dimiliki oleh dosen atau staf akademik. Dosen dan staf akademik memegang posisi yang sangat berpengaruh dalam kehidupan mahasiswa. Selain bertugas mengajar dan memberikan nilai, mereka juga berperan sebagai pembimbing yang dapat mempengaruhi perkembangan akademik dan profesional mahasiswa. Sebagai contoh, seorang dosen memiliki kewenangan untuk menentukan nilai akhir, memberi rekomendasi, serta memberikan bimbingan dalam berbagai kegiatan akademik yang dapat memengaruhi jalur pendidikan mahasiswa. Kekuasaan ini memberi mereka kendali besar terhadap mahasiswa, terutama bagi mahasiswa yang bergantung pada bimbingan untuk tugas akhir, skripsi, atau ujian. Ketika kekuasaan ini disalahgunakan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat menyebabkan terjadinya tindakan-tindakan yang merugikan, seperti pelecehan seksual, di mana mahasiswa merasa terjebak dan tidak memiliki ruang untuk melawan.

Ketidakeimbangan kuasa antara mahasiswa dan dosen menciptakan ketegangan tersendiri. Mahasiswa sering merasa tertekan karena adanya ketergantungan mereka pada dosen untuk sukses dalam pendidikan mereka. Dalam konteks seperti ini, dosen yang menyalahgunakan kekuasaan mereka dapat memanfaatkan posisi mereka untuk melakukan tindakan yang tidak pantas, dengan harapan bahwa mahasiswa tersebut tidak akan berani melaporkan kejadian tersebut karena takut akan konsekuensi negatif terhadap studi mereka. Hal ini menjadi semakin rumit ketika ada budaya diam di kalangan mahasiswa atau dosen, di mana mereka merasa bahwa pelecehan seksual adalah sesuatu

yang harus disembunyikan demi menjaga reputasi kampus atau individu-individu yang terlibat. Budaya patriarki di banyak kampus juga memperburuk relasi kuasa ini, dengan menempatkan laki-laki sebagai pihak yang lebih dominan dalam struktur sosial. Dalam masyarakat yang patriarkis, norma-norma sosial cenderung mendukung gagasan bahwa laki-laki memiliki kekuasaan yang lebih besar, sedangkan perempuan dianggap sebagai pihak yang lebih lemah dan harus tunduk. Ketika pola pikir ini mengakar di dalam kampus, ia memperkuat ketidakseimbangan kuasa antara dosen laki-laki dan mahasiswi perempuan. Budaya seperti ini membuat mahasiswa perempuan lebih rentan menjadi korban pelecehan seksual, karena mereka sering kali merasa tidak mampu melawan atau bahkan melaporkan perbuatan dosen atau staf akademik yang melakukan pelecehan. Dalam banyak kasus, mahasiswa perempuan merasa bahwa mereka akan dipandang sebagai pihak yang lemah atau dianggap tidak berdaya jika melaporkan pelecehan tersebut.

Salah satu aspek penting dalam relasi kuasa ini adalah adanya ketakutan dari mahasiswa terhadap dampak negatif yang bisa terjadi jika mereka melaporkan pelecehan seksual yang dialami. Ketakutan ini berasal dari ketidakpastian apakah laporan mereka akan diterima dengan serius oleh pihak kampus atau tidak (Hardianti, 2021). Banyak mahasiswa yang merasa bahwa pelaporan tersebut justru akan mengarah pada tindakan pembalasan dari dosen atau staf akademik yang terlibat, seperti pengurangan nilai, pengabaian bimbingan, atau bahkan pemecatan dari program studi. Dalam banyak kasus, ketakutan akan konsekuensi ini membuat mahasiswa memilih untuk diam, meskipun mereka merasa bahwa apa yang mereka alami adalah salah. Di sisi lain, sebagian besar institusi pendidikan sering kali kurang memberikan perhatian yang serius terhadap isu-isu pelecehan seksual, terutama jika melibatkan pihak yang memiliki otoritas di kampus. Kampus-kampus tertentu mungkin tidak memiliki prosedur pelaporan yang jelas atau bahkan mekanisme perlindungan yang memadai bagi korban pelecehan seksual. Hal ini menciptakan kesan bahwa kampus tidak peduli terhadap masalah tersebut, atau bahkan lebih memilih untuk melindungi reputasi institusi daripada menangani kasus pelecehan seksual dengan serius. Jika korban merasa bahwa institusi tidak akan mendukung mereka, mereka akan semakin ragu untuk melaporkan tindakan yang mereka alami.

Relasi kuasa juga dipengaruhi oleh budaya sosial di kalangan mahasiswa, dosen, dan staf akademik. Misalnya, dalam beberapa kampus, ada budaya di mana mahasiswa sangat menghormati dosen atau staf akademik mereka, bahkan menganggap mereka sebagai otoritas yang tidak boleh diganggu gugat. Dalam konteks ini, mahasiswa merasa

bahwa mempertanyakan atau melawan dosen merupakan tindakan yang tidak pantas. Hal ini membuat mereka merasa lebih sulit untuk melaporkan pelecehan, bahkan jika mereka sudah merasa tidak nyaman dengan perlakuan yang diterima. Lebih jauh lagi, sering kali ada anggapan bahwa mahasiswa harus "menghormati" dosen mereka dalam segala hal, yang memperburuk ketidakmampuan untuk menanggapi tindakan pelecehan yang dilakukan oleh pihak yang lebih berkuasa. Selain itu, dalam beberapa kasus, relasi kuasa di kampus dapat menjadi sangat terikat dengan hubungan kekeluargaan atau pertemanan antara mahasiswa dan dosen, di mana dosen dianggap sebagai figur yang sangat dihormati dan sering kali menjadi tempat curhat bagi mahasiswa. Ketika dosen tersebut terlibat dalam pelecehan, hubungan yang sudah dibangun bisa membuat korban merasa lebih terikat dan lebih sulit untuk berbicara tentang kejadian tersebut. Dalam situasi seperti ini, relasi kuasa menjadi semakin rumit, karena ada perasaan kesetiaan atau bahkan rasa takut akan merusak hubungan yang telah dibina selama ini. Relasi kuasa di kampus memainkan peran yang sangat besar dalam menciptakan lingkungan di mana pelecehan seksual dapat berkembang. Ketidakseimbangan kekuasaan antara mahasiswa dan dosen, budaya patriarki, ketakutan terhadap dampak sosial atau akademik, serta kurangnya sistem yang mendukung pelaporan pelecehan seksual, semuanya berkontribusi pada situasi yang memungkinkan tindakan pelecehan terjadi dan korban merasa terjebak dalam dilema antara melaporkan atau menjaga status mereka di kampus. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk mulai mengubah relasi kuasa ini dengan menciptakan sistem yang lebih transparan, mendukung, dan sensitif terhadap isu-isu pelecehan seksual.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelecehan seksual di lingkungan kampus merupakan masalah serius yang diperparah oleh relasi kuasa, stigma sosial, dan ketidakpercayaan terhadap sistem pelaporan. Faktor-faktor seperti ketakutan akan pembalasan, rasa malu, serta normalisasi perilaku tidak pantas menjadi penghalang utama bagi korban untuk melaporkan pengalaman mereka. Dalam lingkungan akademik yang kerap kali menempatkan dosen dan staf dalam posisi dominan, korban merasa terancam dan memilih untuk diam demi menjaga kelangsungan studi mereka. Ketidakjelasan prosedur pelaporan dan kurangnya dukungan dari institusi semakin memperkuat persepsi bahwa melaporkan pelecehan hanya akan merugikan korban tanpa memberikan hasil yang berarti.

Implikasi psikologis dan sosial dari pelecehan seksual di kampus sangatlah mendalam, mulai dari trauma, kecemasan, hingga isolasi sosial. Korban sering kali

merasa terpinggirkan, kehilangan rasa aman, dan mengalami penurunan harga diri yang berdampak pada kehidupan akademik dan personal mereka. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu berperan aktif dalam menciptakan sistem yang transparan, aman, dan berpihak kepada korban, sehingga mereka merasa didukung untuk melaporkan pelecehan yang dialami. Upaya ini tidak hanya penting untuk melindungi korban, tetapi juga untuk membangun lingkungan kampus yang lebih inklusif, adil, dan bebas dari kekerasan seksual.

6. DAFTAR REFERENSI

- Adytia, R. A. (2023). Persepsi mahasiswa tentang pemberitaan pelecehan seksual: Studi deskriptif pada berita “Biadab! Guru Pesantren di Bandung Perkosa 14 Santriwati” di media detik.com (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Alifia, L. (2021). Peran Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) Kota Tasikmalaya dalam menangani kekerasan seksual terhadap anak tahun 2018 (Bachelor's thesis, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Amalah, A. S. (2024). Kekerasan dalam pacaran (dating violence) dalam perspektif hukum pidana. *Studi Kritis Hukum dan Masyarakat*, 1(01).
- Fitriyanti, E., & Suharyati, H. (2023). Pelecehan seksual fisik di perguruan tinggi: Tinjauan terhadap faktor penyebab, dampak, dan strategi kebijakan sebagai upaya pencegahan. *Sosio e-Kons*, 15(2), 178–195.
- Hardianti, F. Y., Efendi, R., Lestari, P. D., & Puspoayu, E. S. (2021). Urgensi percepatan pengesahan Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual. *Jurnal Suara Hukum*, 3(1), 26–52.
- Hidayah, N., Nuro, P., Safia, A., Syahira, N., & Hamdani, I. (2023). Filsafat ilmu: Epistemologi post-strukturalisme dalam menjelajahi kekuasaan, pengetahuan, dan kebenaran. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(06), 422–432.
- Jannah, P. M. (2021). Pelecehan seksual, seksisme, dan bystander. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(1), 61–70.
- Maziah, U., Maghvirani, R. C., & Nuqul, F. L. (2024). Analisis dampak korban kekerasan seksual pada anak: Systematic literature review. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 2(1), 46–56.
- Nurbayani, S., & Wahyuni, S. (2023). Victim blaming in rape culture: Narasi pemakluman kekerasan seksual di lingkungan kampus. *Unisma Press*.
- Paramita, A. D., & Faradiba, A. T. (2020). Adverse childhood experience among college students and its relationship with anxiety and depression. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 11(01), 55–67.

Rohmah, E. I. (2023). Perempuan sebagai pelopor pencegahan dan penanggulangan kekerasan seksual pada anak di lingkungan keluarga. *Ma'mal: Jurnal Laboratorium Syariah dan Hukum*, 4(3), 234–255.